

**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM
IMPLEMENTASI SISTEM PERTANIAN ORGANIK PADA
TANAMAN PADI
(Studi Kasus Petani Padi Organik Di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa
Kabupaten Bulukumba)**

**FADLI
105961100416**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

**ANALISIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN PETANI DALAM
IMPLEMENTASI SISTEM PERTANIAN ORGANIK PADA
TANAMAN PADI**

**(Studi Kasus Petani Padi Organik Di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa
Kabupaten Bulukumba)**

**FADLI
105961100416**



**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

03/04/2021

1 eq
Smb. Alumni

P/020/AGB/210
PAD
a'

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Implementasi Sistem Pertanian Organik (Studi Kasus Petani Padi Organik Di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba)

Nama : Fadli

Stambuk : 105961100416

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si.
NIDN. 0012046603

Andi Rahayu Anwar, S.P., M.Si
NIDN. 0003067410

Diketahui

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis



Dr. H. Barhanuddin, S.Pi., M.P.
NIDN. 0912066901

Dr. Sri Mardiyati S.P., M.P.
NIDN. 0921037003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Implementasi Sistem Pertanian Organik (Studi Kasus Petani Padi Organik Di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba)

Nama : Fadli

Stambuk : 105961100416

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si.
Ketua Sidang

2. Andi Rahayu Anwar, S.P., M.Si.
Sekretaris

3. Dr. Ir. Irwan Mado, M.P.
Anggota

4. Akbar, S.P., M.Si.
Anggota

Tanggal Lulus : 19 Februari 2021

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Implementasi Sistem Pertanian Organik (Studi Kasus Petani Padi Organik Di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba)** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan penulis lain disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Makassar, Februari 2021

Fadli
105961100416

ABSTRAK

FADLI 105961100416 Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Implementasi Sistem Pertanian Organik Pada Tanaman Padi (Studi Kasus Petani Padi Organik Di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba). Dibimbing oleh RATNAWATI TAHIR dan ANDI RAHAYU ANWAR.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pengambilan keputusan petani dan proses pengambilan keputusan petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman padi di Desa Salassae.

Populasi dalam penelitian ini yaitu petani padi organik di Desa Salassae. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dari keseluruhan populasi sebanyak 50 orang yang kemudian dijadikan sampel yaitu 10 orang yang terdaftar dalam petani padi organik di Desa Salassae. Analisis data yang digunakan adalah Analisis deskriptif kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Cara pengambilan keputusan petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman padi yaitu : Mengumpulkan informasi, Mengambil resiko dan Memahami permasalahan usahatani. Proses pengambilan keputusan petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman padi yaitu : Pengenalan. Pada tahap ini petani mulai diajarkan mengenai pembuatan Mikro Organisme Lokal (MOL), pembuatan pupuk alami atau pestisida alami, pembuatan nutrisi untuk tanaman dan pembuatan kompos; Persuasi, pada tahap ini petani sudah mengenal budidaya padi organik sehingga bisa membandingkan kelebihan dan kekurangan antara budidaya padi organik dan padi non organi; Keputusan, pada tahap ini petani di Desa Salassae sudah mengambil keputusan untuk menerapkan budidaya padi organik ke seluruh lahannya; Konfirmasi, pada tahap ini petani mencari kembali informasi untuk menguatkan keputusannya.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Implementasi, Padi Organik

ABSTRACT

Fadli 105961100416 Analysis of Farmer Decision Making in the Implementation of an Organic Agriculture System in Padi Plants (Case Study of Organic Rice Farmers in Salassae Village, Bulukumba District, Bulukumba Regency). Guided by Ratnawati Tahir and Andi Rahayu Anwar.

This study aims to determine the way of making farmers' decisions and the process of making farmers' decision-making in the application of the organic farming system in rice plants in Salassae village.

The population in this study was organic rice farmers in Salassae village. The determination of the sample was carried out using purposive sampling techniques, namely sampling techniques carried out intentionally from the entire population of 50 people who were then used as a sample of 10 people enrolled in organic rice farmers in Salassae Village. The data analysis used is qualitative descriptive analysis.

The results of this study indicate that the way of making farmers' decision in the application of an organic farming system in rice plants is: gathering information, taking risks and understanding the problem of farming. The process of making farmer decision in the application of an organic farming system in rice plants is: Introduction. At this stage the farmer begins to be taught on the manufacture of local organisms (moles), the manufacture of natural fertilizers or natural pesticides, making nutrients for plants and compost making; Persuasion, at this stage the farmer has known organic rice cultivation so that it can compare the advantages and disadvantages of organic rice cultivation and non-organized rice; The decision, at this stage the farmers in Salassa village have made a decision to implement organic rice cultivation to all of its land; Confirmation, at this stage the farmer searches for information to strengthen his decision.

Keywords: Decision Making, Implementation, Organic Rice

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidaya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini setelah melalui proses yang panjang. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabiullah Muhammad SAW sebagai satu-satunya teladan kita dalam menjalani segala aktivitas di atas muka bumi ini, juga kepada keluarga beliau, sahabat-sahabatnya, dan orang-orang yang selalu istiqamah menjalani hidup dengan Islam sebagai agama satu-satunya yang diridhai Allah SWT.

Oleh karena itu patut kiranya penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang teristimewa kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Muh. Alwi dan Ibunda Syamsia yang telah memberika do'a dan dorongan motivasi kepada Penulis. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini mulai menyusun hingga tahap penyelesaian sepenuhnya masih banyak kekurangan sebagai akibat dari keterbatasan Penulis. Untuk itu, saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi akan Penulis terima dengan lapang hati. Walaupun demikian, penulis berupaya semaksimal mungkin untuk menyempurnakan tugas ini. Semoga penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat yang besar baik bagi para pembaca khususnya bagi saya sendiri dan semua Mahasiswa Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian, Amin.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan arahan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada Penulis mendapatkan ridho dari Allah SWT. Aamiin. Karena itu

dengan segala kerendahan hati Penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibunda Prof. Dr. Ir. Hj. Ratnawati Tahir, M.Si. sebagai dosen Pembimbing utama dan Ibunda Andi Rahayu Anwar, S.P., M.Si. sebagai dosen Pembimbing pendamping, yang selama ini dapat meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, nasehat dan kritikan demi kelancaran penyelesaian skripsi ini.
2. Dr.H. Burhanuddin, S.Pi., MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Ibunda Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak dan ibu Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu selama Penulis menempuh pendidikan.
5. Kepada saudara-saudariku Laskar Hijau 016 terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu ada untuk peneliti, terima kasih atas persaudaraannya dan pengertiannya.
6. Kepada Kepala Desa Salassae dan seluruh anggota Komunitas Swabina Pedesaan Salassae terima kasih yang telah membantu penulis selama berada di lokasi penelitian.

Makassar, Februari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Pengambilan Keputusan.....	6
2.2 Cara pengambilan keputusan	7
2.3 Proses pengambilan keputusan.....	10
2.4 Sistem Pertanian Organik.....	12
2.5 Usahatani Padi Organik.....	17
2.6 Perbedaan pupuk kandang dan pupuk kompos	20
2.7 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	23

2.8 Kerangka Pemikiran.....	24
III. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	27
3.2 Teknik Penentuan Sampel.....	27
3.3 Jenis Dan Sumber Data.....	27
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.5 Teknik Analisis Data.....	28
3.6 Definisi Operasional.....	30
IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN.....	32
4.1 Letak Geografis.....	32
4.2 Keadaan Demografi.....	33
4.3 Kondisi Pertanian.....	38
V. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
5.1 Identitas Responden.....	39
5.2 Cara Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Organik pada tanaman padi.....	42
5.3 Proses Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Organik.....	45
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
6.1. Kesimpulan.....	52
6.2. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	56
RIWAYAT HIDUP.....	65

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Luas wilayah	33
2.	Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin	34
3.	Tingkat pendidikan.....	35
4.	Sarana pendidikan.....	36
5.	Fasilitas Keagamaan.....	37
6.	Fasilitas kesehatan.....	37
7.	Usia Responden.....	39
8.	Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir.....	40
9.	Identitas Responden Menurut Luas Lahan.....	41
10.	Tahap pengenalan.....	46
11.	Tahap persuasi.....	48
12.	tahap keputusan.....	49
13.	tahap konfirmasi.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	kuesioner	57
2.	Peta lokasi penelitian.....	61
3.	Identitas responden.....	61
4.	Dokumentasi penelitian.....	63



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian organik adalah salah satu sistem pertanian berkelanjutan dan mampu memberikan pengetahuan kepada petani agar lebih peduli terhadap lingkungan dan menjaga lingkungan dalam aktivitas usahatani yang dilakukan. Salah satu hal yang bisa mengurangi biaya petani saat penerapan pertanian organik yaitu biaya pemupukan serta pemberantasan hama. Selama ini biaya pemberantasan hama dengan menggunakan produk kimia dan pemupukan dengan bahan kimia merupakan input yang membutuhkan biaya besar bagi petani. Biaya produksi yang dikurangi menghasilkan harga produk yang lebih kompetitif, sehingga petani akan memilih produk-produk lainnya dengan harga yang lebih rendah. (Charina, dkk 2018).

Pertanian organik atau pertanian alami merupakan sebuah pembaruan saat ini, meski sebenarnya pertanian alami atau organik bukan sesuatu yang baru karena telah dijalankan oleh petani terdahulu. Petani merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam tindakan penerimaan dan penyebaran suatu pembaruan, hal tersebut disebabkan karena petani merupakan orang yang membuat keputusan dengan tujuan menerima bahkan menolak sebuah pembaruan. Dalam mengambil sebuah keputusan tidak mesti ditentukan petani, proses tersebut dipengaruhi oleh sifat dari suatu pembaruan dan faktor di luar petani. Hal inilah yang akan dibahas dalam penelitian. Termasuk besarnya pengaruh faktor ekstern maupun intern, yang mempengaruhi pengambilan

keputusan petani dalam suatu pembaruan, yaitu usahatani padi alami atau organik. (Lisana, 2008).

Tanaman padi merupakan sektor pangan utama yang identik dengan penggunaan zat-zat kimia. Permintaan beras organik di Indonesia sangat tinggi sehingga dapat memberikan peluang bisnis. Hal tersebut menjadi peluang besar bagi petani untuk mendapatkan benefit maximal. Pengenalan pertanian organik sudah diberikan oleh pemerintah melalui kegiatan sosialisasi organik. Akan tetapi kenyataannya tidak mudah untuk mengajak petani menerapkan pertanian organik.

Proses pengambilan keputusan petani dalam menerapkan pertanian organik ada 4 tahapan, yaitu: Pengenalan, Persuasi, Keputusan dan Konfirmasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman padi yaitu: Umur, Pendidikan, Pendapatan, luas lahan, lingkungan sosial, lingkungan ekonomi dan sifat inovasi.

Novizan (2002) mengungkapkan bahwa pemakaian pestisida dengan kandungan kimia sama halnya pisau bermata dua. pestisida kimia memiliki manfaat besar untuk meningkatkan produksi pertanian akan tetapi, menyembunyikan bahaya yang sangat mengerikan. Bahaya yang dimaksud seperti mencemari lingkungan hingga keracunan pangan. Akibat negatif dengan menggunakan pestisida kimia dan pupuk produksi pabrik saat revolusi hijau, membuat manusia berusaha untuk mencari cara bertanam dengan aman dan baik untuk lingkungan juga manusia. Budidaya pertanian dengan

menerapkan pertanian alami atau organik merupakan tuntutan saman, bahkan pertanian organik sebagai pertanian masa depan (Andoko, 2006). Hal tersebut yang menyebabkan sebagian besar petani beralih ke pertanian organik hanya menggunakan bahan-bahan yang ada di sekitar. Untuk membuat tanah menjadi subur, petani menghentikan penggunaan pupuk kimia dan beralih menggunakan pupuk kandang atau pupuk kompos. Pupuk kandang dipeoleh dari limbah ternak seperti kotoran sapi dan ayam, sementara kompos dibuat menggunakan teknik yang mudah dan simpel. sedangkan untuk membasmi hama, petani memanfaatkan pestisida alami yang dibuat dari tanaman yang tersedia di lingkungan sekitarnya.

Pertanian yang telah diterapkan di Desa Salassae lebih mendekati sistem pertanian alamiah dimana dalam pelaksanaan budidayanya memanfaatkan pupuk organik dari kotoran hewan ternak namun masih adanya pengolahan lahan. Petani di Desa Salassae banyak yang beralih memakai pupuk organik serupa dengan yang dipakai dalam pertanian organik pada umumnya, yaitu pupuk kandang atau pupuk kompos yang telah diolah lebih lanjut sehingga menjadi pupuk organik dalam bentuk cair sehingga siap di semprotkan ke tanaman. Selain itu, petani juga menggunakan pupuk kandang atau kompos untuk di aplikasikan ke lahannya. Sebagian besar petani di daerah ini telah menyadari akibat positif yang ditimbulkan pupuk cair maupun pupuk kandang terhadap kesuburan dan daya produksi tanah. Sudah banyak lahan persawahan di Desa Salassae yang memakai pupuk organik cair, pupuk kandang maupun kompos sebagai pupuk sebagai pupuk utama dalam proses

budidayanya. Menggunakan pupuk kandang sebagai pupuk utama dalam mengelolah lahan persawahan sudah dilakukan secara turun temurun oleh orang terdahulu di Desa Salassae. Sehingga, pembaruan saat ini mengenai sistem pertanian organik sudah menjadi kebiasaan masyarakat di Desa Salassae.

Petani di Desa Salassae diharapkan untuk mengambil keputusan dengan menerapkan pertanian organik setelah menerima pelatihan dan melihat bukti hasil dari pertanian organik akan tetapi sejauh ini masih banyak petani yang belum mau untuk menerapkan pertanian organik pada lahan mereka padahal sudah banyak petani yang menerapkan pertanian organik, sehingga peneliti ingin meneliti mengenai Analisis Pengambilan Keputusan Petani Dalam Implementasi Sistem Pertanian Organik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Salassae?
2. Bagaimana proses pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Salassae?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui cara pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Salassae.
2. Untuk mengetahui proses pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Salassae.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah untuk :

1. Bagi peneliti merupakan bagian dari proses belajar yang harus ditempuh sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bagi pengambil kebijakan diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan penerapan pertanian organik.
3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan pembandingan untuk melakukan penelitian sejenis.
4. Bagi petani diharapkan dapat menjadi motivasi untuk lebih mengembangkan pertanian organik.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengambilan Keputusan

Menurut Eisenfuhr (dalam Lunenburg, 2010) pengambilan keputusan adalah proses membuat pilihan dari sejumlah alternatif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Definisi ini memiliki tiga kunci elemen. Pertama, pengambilan keputusan melibatkan membuat pilihan dari sejumlah pilihan. Kedua, pengambilan keputusan adalah proses yang melibatkan lebih dari sekedar pilihan akhir dari antara alternatif. Ketiga, "hasil yang diinginkan" yang disebutkan dalam definisi melibatkan tujuan atau target yang dihasilkan dari aktivitas mental bahwa pembuat keputusan terlibat dalam mencapai keputusan akhir (dalam Lunenburg, 2010). Sementara Wang dan Ruhe (2007) berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah proses yang memilih pilihan yang lebih disukai atau suatu tindakan dari antara alternatif atas dasar kriteria atau strategi yang diberikan.

Pengambilan keputusan terkadang dipakai sebagai arti yang sebenarnya dari suatu perencanaan. Menurut Mardikanto et al (1996), Tiap keputusan atau ketetapan merupakan bagian dari rencana yang ada, umumnya yang mengambil keputusan dalam keluarga petani adalah ayah atau suami yang menjadi kepala keluarga. Akan tetapi, menurut Galbraith (Mardikanto, 1996) yang mengatakan bahwa: kedudukan seseorang dalam keluarganya sangat ditentukan oleh besarnya sumbangan ekonomi yang dapat diberikan didalam keluarganya. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) mengungkapkan bahwa

dalam mengatur suatu model proses keputusan inovasi yang terdiri dari empat tahap, yaitu: pengenalan, persuasi, keputusan dan konfirmasi. Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, pengambilan keputusan bisa disimpulkan bahwa suatu proses pemilihan dari antara alternatif untuk mencapai suatu hasil.

2.2 Cara pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan merupakan kegiatan pemimpin yang dapat dijumpai pada semua tingkatan dan semua bidang manajemen, pada umumnya suatu keputusan dibuat dalam rangka menyelesaikan/memecahkan permasalahan atau persoalan. Hadari Nabawi (1993) mengatakan bahwa keputusan pada dasarnya berarti hasil akhir dalam mempertimbangkan sesuatu yang akan dilaksanakan secara nyata. Keputusan juga dapat diartikan sebagai hasil terbaik dalam memilih satu diantara dua atau beberapa alternatif yang dihadapi. Sementara itu, pengambilan keputusan merupakan proses atau rangkaian kegiatan menganalisis berbagai fakta, informasi, data dan teori atau pendapat yang akhirnya sampai pada satu kesimpulan yang dinilai paling baik dan tepat. Cara pengambilan keputusan ini dapat dilakukan sendiri dan dapat pula dilaksanakan dengan bantuan atau pengikut sertaan orang lain.

Gatot Suradji dan Engelbertus Martono (2013) mengartikan bahwa keputusan merupakan proses pemikiran yang menetapkan satu pilihan diantara alternatif pilihan guna memecahkan suatu masalah. Sementara itu, cara pengambilan keputusan merupakan proses analisis informasi masalah sampai penetapan suatu keputusan.

Irham Fahmi (2018) mengartikan keputusan sebagai proses penelusuran masalah yang berawal dari latar belakang masalah, identifikasi masalah hingga pada terbentuknya kesimpulan atau rekomendasi. Dari beberapa definisi para ahli sebagai mana yang telah di paparkan diatas dapat dipahami bahwa pengambilan keputusan adalah proses memilih salah satu alternatif terbaik diantara sekian banyak alternatif yang ada yang dilakukan dalam rangka menyelesaikan masalah.

Cara pengambilan keputusan adalah suatu usaha yang rasional dari administrator untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah di tetapkan pada bagian awal dari fungsi perencanaan prosesnya mulai dan berakhir dengan pertimbangan. Ia memerlukan kreatifitas, keterampilan, kuantitatif dan pengalaman. Cara pengambilan keputusan meliputi langkah-langkah antara lain: Mengumpulkan informasi, mengambil resiko dan memahami permasalahan usahatani:

1. Mengumpulkan informasi

Pengumpulan informasi adalah seluruh ragam dan cara untuk mendapatkan berbagai dokumentasi informasi. Mekanisme dokumentasi yang umum digunakan adalah: pengarsipan manual, berbasis data elektronik, perangkat lunak untuk berkolaborasi dan pengelolaan sistem informasi.

Mengumpulkan informasi adalah tahapan pertama dalam cara pengambilan keputusan yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menegosiasi dan menkomunikasikan. Mengumpulkan informasi

dapat melatih petani dalam mengembangkan sikap teliti, mendengarkan pendapat orang lain dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.

2. Berani mengambil resiko

Berani mengambil resiko adalah salah satu kunci petani dalam memulai menerapkan usahatani padi organik, karena dalam komponen ini banyak sekali item yang mengikutinya, yaitu berani rugi, berani mengambil keputusan, berani menghadapi masalah, serta berani gagal. Oleh karena itu, seorang petani harus mampu menghilangkan rasa takut terhadap semua resiko yang ada. caranya adalah sebagai berikut:

- a. Lakukan survey atau pengamatan, sehingga mengetahui rintangan yang akan dihadapi, sehingga dapat strategi dalam menghadapi semua rintangan yang ada.
 - b. Konsultasi dengan orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya.
 - c. Mau terima kritikan atau masukan dari orang lain, akan tetapi harus bisa memilah mana masukan yang baik.
 - d. Tidak terburu-buru atau terlalu ambisi dalam mengambil keputusan
- ## 3. Memahami permasalahan usahatani

Dalam melakukan usaha taninya, petani terlibat dalam kegiatan yang sangat kompleks dan penuh resiko. Karena itu memahami permasalahan usahatani dapat dilakukan dengan pendekatan. Pada pendekatan ini diperhatikan mulai di tingkat petak pertanian, tingkat usaha tani, tingkat desa, tingkat DAS, dan lain-lain. Selain itu, dianalisis pula sistem pemilikan dan

aspek produksi. Bahkan, permasalahan dalam usahatani kebutuhan pangan dan kebutuhan lahan pertanian. Secara klasik telah diketahui bahwa kegiatan pertanian dipengaruhi oleh lahan, tenaga kerja dan modal. Semua unsur tersebut kurang menguntungkan nasib petani. Kepemilikan atau penguasaan lahan sawah tidak ideal bagi petani untuk mengembangkan usahatani sawah, mengingat sebagian besar petani hanya mempunyai lahan sempit. Permasalahan dalam usahatani biasanya berupa kurangnya pupuk atau pestisida nabati, adanya hama dan penyakit bagi tanaman serta kurangnya kebutuhan air.

2.3 Proses pengambilan keputusan

Proses pengambilan keputusan adalah proses yang dilalui (dialami) individu (unit pengambil keputusan yang lain), mulai dari pertama tahu adanya inovasi, kemudian dilanjutkan dengan keputusan setuju terhadap inovasi, penetapan keputusan menerima atau menolak inovasi, implementasi inovasi, dan konfirmasi terhadap keputusan inovasi yang telah diambilnya. Menurut Rogers dan Shoemaker (1971) ada 4 tahapan atau proses pengambilan keputusan yaitu:

1. Pengenalan

Pengenalan yaitu tahap pada saat seseorang menyadari adanya suatu inovasi dan ingin tahu bagaimana fungsi inovasi tersebut dan ingin membuka diri untuk mengetahui inovasi. Seseorang menyadari atau membuka diri terhadap suatu inovasi tentu dilakukan secara aktif bukan secara pasif. Misalnya pada acara siaran televisi disebutkan berbagai macam

acara, salah satu menyebutkan bahwa pada jam 19.30 akan ada siaran tentang metode baru cara mengajar berhitung di Sekolah Dasar. Guru A yang mendengar dan melihat acara tersebut kemudian sadar bahwa ada metode baru tersebut, maka pada diri Guru A tersebut sudah mulai proses keputusan inovasi pada tahap pengetahuan. Sedangkan Guru B walaupun mendengar dan melihat acara TV, tidak ada keinginan untuk tahu, maka belum terjadi proses keputusan inovasi.

2. Persuasi

Tahap persuasi yaitu tahap yang terjadi ketika seseorang (atau unit pembuatan keputusan lainnya) membentuk perilaku menerima atau tidak menerima suatu pembaruan mengenai pertanian organik. Pada tahap ini yang berperan paling utama yaitu bidang efektif atau perasaan. Petani tidak akan menerima inovasi yang ada sebelum tau terlebih dahulu mengenai inovasi. Dalam tahap ini yang berperan secara aktif adalah mental, petani memiliki rasa ingin tahu yang lebih banyak tentang inovasi dan akan berusaha menjalankan informasi yang diperolehnya. Selain itu petani juga memilih informasi sesuai dengan keadaan lingkungannya.

3. Keputusan

Tahap keputusan berlangsung jika petani melaksanakan aktivitas yang menuju pada ketetapan untuk menerima atau menolak inovasi. Jika petani menerima inovasi maka akan sepenuhnya menerapkan inovasi tersebut. Akan tetapi, jika petani menolak inovasi maka tidak akan menerapkan inovasi tersebut. Tekadang, petani akan menerima suatu

inovasi ia telah mencoba dan melihat hasil dari inovasi tersebut. Jika terbukti berhasil dan sesuai dengan harapan petani maka akan melakukannya secara terus menerus.

4. Konfirmasi

Dalam tahap konfirmasi ini seseorang mencari penguatan terhadap keputusan yang telah diambilnya dan ia dapat menarik kembali keputusannya jika memang diperoleh informasi yang bertentangan dengan informasi semula. Tahap konfirmasi ini sebenarnya berlangsung secara berkelanjutan sejak terjadi keputusan menerima atau menolak inovasi yang berlangsung dalam waktu yang tak terbatas. Selama dalam konfirmasi seseorang berusaha menghindari terjadinya disonansi paling tidak berusaha mengurangnya.

2.4 Sistem Pertanian Organik

Badan Penelitian Dan Pengembangan (Litbang) mengatakan bahwa pertanian organik cara bertani yang terbebas dari penggunaan bahan kimia dengan kata lain hanya menggunakan bahan-bahan alami. Tujuan utama dari pertanian organik yaitu menghasilkan produk pertanian yang sehat dan aman bagi produsen maupun konsumennya serta tidak mengakibatkan lingkungan menjadi rusak. Secara internasional gaya hidup sehat telah melembaga dan memberikan jaminan bahwa produk pertanian menggunakan atribut yang aman untuk dikonsumsi (*food safety attributes*), memiliki kandungan nutrisi yang cukup tinggi (*nutritional attributes*) serta ramah lingkungan (*eco-labelling attributes*). Adanya prioritas konsumen seperti itu menyebabkan tingkat

permintaan produk pertanian organik didunia semakin tinggi. Sistem pertanian organik menjaga kesesuaian antara kegiatan pertanian dan lingkungan dengan pemamfaatan proses alami secara maksimal, tidak menggunakan pupuk atau pestisida kimia akan tetapi hanya menggunakan limbah atau buangan dari hasil produksi pertanian organik itu sendiri (Pracaya, 2006).

Penerapan pertanian organik adalah salahsatu cara untuk melakukan pendekatan dalam pembangunan berkelanjutan, karena dalam mengembangkan pertanian organik tidak akan terlepas dari rancangan pembangunan pertanian secara menyeluruh. Dalam membangun pertanian berkelanjutan bukan berarti menggunakan bahan kimia pertanian (*agrochemical*) tidak diperbolehkan sama sekali akan tetapi masih bisa digunakan jika dalam batas yang dimungkinkan. Pertanian organik dikenal dengan metode produksi yang ramah lingkungan. Produksi dalam sistem pertanian organik didasarkan pada standar yang tepat dan spesifik dengan tujuan untuk mengembangkan ekosistem dalam lingkungan pertanian secara sosial dan ekologis yang berkelanjutan. Sistem pertanian meminimalkan penggunaan input luar, menghindari penggunaan pupuk kimiawi, pestisida kimia (*herbisida, fungisida*), bahan pengawet, mikroba sintetis dan iradiasi.

Produk pertanian moderen yang menggunakan bahan kimiawi maupun rekayasa genetik menimbulkan kekhawatiran masyarakat luas. Pola konsumsi masyarakat kini sudah mulai bergeser, kini masyarakat lebih memilih makanan yang aman, alami, sehat, segar, sehat, mudah disiapkan dan berbagai jenis. Gerakan bertani alami kini semakin diminati seperti keinginan masyarakat

untuk mengonsumsi makanan yang mengandung kadar gula yang rendah, mengurangi penggunaan garam, mengurangi mengonsumsi minyak atau lemak atau kolesterol, mengurangi residu dari pestisida dan antibiotik, mengurangi hormon, mengurangi pupuk sintetis, bukan makanan yang terkena radiasi serta bukan *Genetically Modified Organism* (GMO).

Menurut Sutanto (2002) yang mengatakan bahwa tujuan utama pertanian organik beserta pengolahannya didasarkan pada prinsip dan gagasan yang dikembangkan di lingkungan masyarakat yang bertani organik diantaranya konsumen, produsen, peneliti, pecinta lingkungan dan pemerintah. Semua syarat yang akan dikembangkan memiliki kedudukan sama yaitu: menghasilkan makanan yang berkualitas dalam jumlah yang cukup dan meningkatkan ketahanan hidup sesuai dengan proses daur ulang dan sistem yang alami lebih memperhitungkan dampak sosial dan ekologi produksi secara luas, peningkatan daur ulang biologi dalam usaha tani yang melibatkan mikro organisme, tanah, flora dan fauna, tanaman dan ternak. Mempertahankan dan mengembangkan ekosistem perairan akan meningkatkan dan mempertahankan kesuburan tanah dalam jangka pandang secara terus menerus mempertahankan beragam genetika dalam produksi di lingkungannya, termasuk melindungi tanaman dan habitat asli dalam memberikan peluang kepada orang untuk memproses, menghasilkan produk organik dan meningkatkan kualitas organik yang sesuai dengan standar produk organik dan prosesnya dengan memenuhi dasar *International Federation of Organic Agriculture Movements* (IFOAM). Memberikan kesempatan kepada petani untuk mendapatkan penghasilan cukup

dan memuaskan dari pekerjaannya, termasuk kalangan pekerjaan yang aman untuk mempercepat proses produksi, pengolahan lahan dan rantai distribusi yang mencukupi kebutuhan sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungannya.

Sutanto (2002) mengungkapkan bahwa prinsip dalam ekologi pertanian merupakan teknologi yang tidak dapat di sama ratakan begitu saja untuk semua tempat. Tapi harus spesifik lokasi (*site spesifict*) dengan menimbang kearifan lokal di tiap lokasi. Adapun prinsip ekologi dalam penerapan pertanian organik yaitu sebagai berikut:

1. Memperbaiki keadaan tanah sehingga dapat memberikan keuntungan pertumbuhan bagi tanaman, terutama dalam pengelolaan bahan-bahan organik untuk meningkatkan kehidupan biologi dalam tanah
2. Mengoptimalkan ketersediaan dan menyeimbangkan daur hara melalui fiksasi nitrogen, penyerapan unsur hara, penambahan dan daur pupuk dari luar usahatani
3. Membatasi hilangnya hasil panen karna adanya aliran udara, air dan panas dengan cara mengelolah iklim mikro, mengelolah air dan mencegah erosi
4. Membatasi rusaknya hasil panen karena hama dan penyakit dengan melakukan usaha pencegahan dengan perlakuan yang aman
5. Memanfaatkan sumber genetika (*plasma nutfah*) yang saling menunjang dan bersifat sinergisme dengan cara menggabungkan fungsi keragaman sistem pertanian terpadu.

Prinsip tersebut diatas dapat diterapkan kedalam beberapa macam teknologi dan strategi pengembangan. Tiap-tiap prinsip memiliki pengaruh berbeda terhadap produktifitas, kontinuitas, keamanan dan identitas tiap-tiap usahatani, bergantung pada peluang dan pembatas faktor lokal (kendala sumberdaya) dan dalam banyak hal tergantung permintaan pasar.

Pengembangan standar operasional prosedur mempunyai tujuan meningkatkan produktivitas dan efisiensi, meluaskan spectrum dalam peningkatan nilai tambah dengan tujuan untuk menambah daya saing produk pertanian didalam pasar. Teknologi pertanian akan terus dikembangkan karna adanya tuntutan era industrialisasi sesuai dengan perkembangan standar operasional prosedur yang tidak diabaikan.

Dukungan proses modernisasi dalam mengembangkan sektor pertanian tidak terlepas dari kesiapan masyarakat untuk selalu mengambil keputusan dalam memilih standar operasional prosedur yang di dasari oleh keputusan yang lebih besar, contohnya keputusan apa yang akan di produksi dan bagaimana sistem produksinya, barang apa yang akan di perjualbelikan dan berapa harga yang di tawarkan. Kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan sesuai dengan standar operasional sebagai ditetapkan keputusan yang lain menuntut kemampuan kewiraswastaan yang tinggi, oleh sebab itu mengembangkan kewiraswastaan pelaku usaha dalam bidang pertanian merupakan rencana yang harus di tumbuhkan dalam memanfaatkan standar operasional prosedur dan memberdayakan pertanian rakyat (Purwono, 2007).

Standar operasional produk dalam sistem pertanian organik selalu memperhatikan keamanan produk agar aman dikonsumsi dan ramah terhadap lingkungan. Standar operasional prosedur akan terus di tumbuhkan berkembang seperti benih unggul, pupuk alami, pengendalian hama dan penyakit secara terpadu dan menggunakan pestisida nabati. Dengan menerapkan standar operasional prosedur pertanian petani akan merasa puas dan bangga jika tanaman yang dibudidayanya berhasil tumbuh sesuai dengan yang diharapkan. Dengan penelitian maka akan di perhatikan bagaimana cara serta hasil dari penerapan standar operasional prosedur pertanian yang terbukti manfaatnya bagi petani. Petani memerlukan contoh nyata dari kegiatan budidaya (Purwono, 2007).

2.5 Usahatani Padi Organik

Padi organik merupakan padi yang telah di sahkan oleh badan independen, untuk ditanam dan diolah menurut standar “organik” yang telah di tetapkan. Seperti yang dikemukakan oleh sebuah situs internet (Irri org, 2007), arti “organik” yang digunakan pada kebanyakan tanaman persawahan memiliki tafsiran sebagai berikut:

1. Tidak mengandung pestisida dan pupuk kimia sintetis atau buatan
2. Memelihara kesuburan tanah secara “alami” misalnya menanam tumbuhan pelindung, hanya menggunakan pupuk kandang atau kompos
3. Tanaman dirotasikan di lahan sawah guna menghindari penanaman varietas yang sama tiap tahun di lahan yang sama

4. Memanfaatkan musuh alami untuk pengendalian hama, gulma dan penyakit.

Seperti serangga yang memangsa hama sebagai makanannya, jerami setengah busak untuk menekan pertumbuhan gulma dan lain lain.

Hal pertama dalam pertanian organik yaitu memilih benih atau bibit tanaman non hibrida. Selain berguna untuk mempertahankan keanekaragaman hayati benih non hibrida memang memungkinkan untuk ditanam secara organik. Hal tersebut disebabkan karena benih non hibrida mudah tumbuh dan di produksi secara optimal pada kondisi yang alami. Sementara benih hibrida lebih menekankan pada budidaya padi non organik, seperti harus menggunakan pupuk kimia dalam pengelolaan lahannya dan menggunakan pestisida kimia pada pemberantasan hama dan penyakitnya. (Andoko, 2002).

Musnamar (2006) mengungkapkan bahwa bahan dasar pembuatan pupuk organik diperoleh dari alam dengan kandungan unsur hara alami. Sedangkan pada pupuk an organik dibuat dari pabrik yang menggunakan unsur hara buatan yang sengaja ditambahkan atau diatur dalam kadar tertentu.

Menurut Sutanto (2002) pupuk organik adalah bahan pembenah tanah yang paling baik di bandingkan dengan pupuk sintetis atau buatan. Secara umum pupuk organik mengandung unsur hara yang lengkap atau cukup yang sangat di perlukan untuk pertumbuhan tanaman seperti unsur hara makro N,P,K akan tetapi kandungannya yang rendah. Pupuk organik berguna untuk mencegah erosi, terjadinya pergerakan pada permukaan tanah (*crusting*) dan retakan pada tanah serta tanah menjadi subur.

Pupuk organik adalah bahan yang sangat penting dalam menjaga kesuburan tanah. Akan tetapi saat ini penggunaannya masih sering di barengi dengan pupuk kimia buatan pabrik bahkan, pupuk organik menjadi keharusan bagi petani dalam membudidayakan pertaniannya. Hanya saja, penggunaan pupuk organik di lapangan tidak sesuai aturan, berlebihan, tidak berimbang sehingga memungkinkan timbulnya kerugian pada lahan yang sebetulnya masih produktif. (Musnamar, 2006).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian pupuk pada tanaman yaitu apa pengaruh yang akan di timbulkan pada perkembangan sifat fisik tanah (baik fisik, kimia maupun biologi tanah) serta apakah terjadi gangguan keseimbangan unsur hara didalam tanah karena akan berpengaruh terhadap penyerapan unsur hara oleh tanaman. Menurut Mustamar, (2006) penggunaan pupuk kimia yang di barengi dengan pupuk organik akan meningkatkan produktifitas tanaman dan mengefisienkan penggunaan pupuk, baik pada lahan kering maupun lahan sawah.

Menurut Novizan (2002) ada beberapa dampak negatif dari penggunaan bahan kimia sintetis yaitu:

1. Pencemaran air dan tanah yang dilakukan oleh manusia akan kembali lagi kepada manusia dan makhluk hidup dalam bentuk minuman dan makanan yang tercemar. Hal tersebut disebabkan oleh residu kimia yang sulit untuk terurai
2. Mematikan musuh alami dari organisme pengganggu tanaman (OTP).
Setiap organisme yang hidup mempunyai musuh alami yang akan

mengendalikan populasi mereka. Jika musuh alaminya habis maka akan terjadi peningkatan populasi dari hama tersebut dan akan meningkatkan serangan yang jauh lebih besar dari sebelumnya atau resurgensi hama.

3. Memungkinkan terjadinya serangan hama sekunder
4. Membunuh organisme yang menguntungkan seperti lebah yang akan membantu penyerbukan bunga
5. OPT menjadi kebal terhadap pestisida sintetis

Diungkapkan oleh Novisan (2002) pestisida alami yang berasal dari bahan-bahan alami di ekstraksi, di proses dibuat dengan mempertahankan struktur kimianya. Lain halnya dengan pestisida sintetis yang bahannya berasal dari minyak bumi dan struktur kimianya diubah untuk mendapatkan sifat tertentu sesuai keinginan. Pestisida alami dapat dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Pestisida botani atau *botanical pesticides* berasal dari ekstrak tanaman
2. Pestisida biologis atau *biological pesticides* mengandung mikroorganisme pengganggu OPT seperti jamur, bakteri patogenik dan virus.
3. Pestisida yang berasal dari bahan mineral organik yang berada pada kulit bumi seperti kapur dan belerang.

2.6 Perbedaan pupuk kandang dan pupuk kompos

Pupuk kompos atau pupuk kandang adalah pupuk yang secara sekilas mirip jika dilihat dari penampilan fisiknya. Bahkan kebanyakan masyarakat menyebutnya sebagai pupuk organik. Namun, jika ditelusuri dari bahan baku pembuatannya kedua pupuk tersebut berbeda. Pupuk kandang hanya berasal

dari kotoran hewan sedangkan pupuk kompos berasal dari kotoran hewan yang berasal dari gabungan sisa-sisa tanaman dengan kotoran hewan.

Pupuk kandang berasal dari semua kotoran binatang yang telah mengalami proses fermentasi dalam jangka waktu tertentu yang digunakan untuk menambah unsur hara, memperbaiki dan menjaga biologi dan sifat fisik tanah. Kotoran hewan yang biasa digunakan yaitu ayam, kambing dan sapi. Ketiganya mempunyai karakteristik berbeda.

Produk buangan atau kotoran sapi memiliki kandungan serat tinggi. Serat adalah senyawa rantai karbon yang memerlukan unsur N saat terdekomposisi dan telah melalui proses dekomposisi lanjutan. Oleh karena itu, kotoran sapi tidak boleh di aplikasikan saat kondisinya masih segar, hanya boleh di aplikasikan ketika telah di fermentasi secara sempurna.

Kotoran sapi yang telah melewati proses fermentasi mempunyai ciri-ciri berwarna hitam gelap, bertekstur gembur, bersuhu dingin, tidak berbau dan tidak lengket.

Kotoran ayam memiliki kandungan unsur hara N yang tinggi dibandingkan dengan kotoran hewan ternak lainnya. Karena banyaknya kandungan unsur hara N dalam kotoran ayam sehingga bisa diserap secara langsung hal itulah yang menyebabkan kotoran ayam tidak perlu melalui proses dekomposisi walaupun lebih baik terdekomposisi terlebih dahulu sebelum di aplikasikan. Kandungan unsur hara N pada kotoran ayam memiliki reaksi yang cepat pada pertumbuhan sayur yang memiliki siklus tanam yang pendek. Kotoran ayam dapat memicu adanya keberadaan bakteri jenis

salmonella dan penggunaan hormon serta obat-obatan dapat menyebabkan hasil panen tidak bisa disebut sebagai produk organik.

Kotoran kambing memiliki tekstur yang bulat dan secara fisik susah untuk di pecahkan. Penggunaan kotoran kambing dianjurkan untuk di komposkan terlebih dahulu sebelum dipakai sehingga pupuk menjadi matang. Kotoran kambing yang telah matang memiliki ciri-ciri bersuhu dingin, relatif tidak bau dan kering. Kotoran kambing memiliki kandungan K yang tinggi dibandingkan dengan pupuk kandang lainnya. Penggunaan pupuk ini paling cocok digunakan pada pemupukan kedua untuk merangsang pertumbuhan bunga dan buah.

Pupuk kompos adalah bahan organik yang telah mengalami pelapukan seperti ilalang, jerami, padi, sekam, kotoran hewan, dan lain-lain. Bahan organik diurai dengan bantuan mikroorganisme jamur, ragi, bakteri dan hewan didalam tanah lainnya. Proses penguraian kompos berjalan dengan reaksi anaerob dan aerob yang bergantian. Kompos yang telah matang memiliki kandungan unsur hara seperti 0.34% P, 2.81% K, 1.69% N dan P_2O_5 , sehingga setiap 100 kg kompos setara dengan 0,34 kg SP36, 2,81 kg KCL dan 1,69 kg Urea.

Dari penjelasan tersebut perbedaan pupuk kompos dan pupuk kandang yaitu kompos tergolong kedalam komponen material didalam pupuk organik sedangkan pupuk kandang merupakan bahan pembangun pupuk kompos. Keduanya dapat diaplikasikan saat mengolah tanah dengan dosis 1-2 ton/Ha, tergantung dari kesuburan tanah di tiap lahan. (Marcella dan Wayan, 2002)

mengungkapkan bahwa penggunaan pupuk kompos dan pupuk kandang di harapkan dapat memperbaiki sifat fisik kimi dan biologi tanah.

2.7 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian yang berkaitan dengan usahatani padi organik oleh Lisana Widi Susanti mahasiswi pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2008 dengan judul *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen”*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, metode pengumpulan datanya dengan menggunakan wawancara dan pencatatan. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani responden dalam penerapan pertanian padi organik di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen yaitu : umur, pendidikan, luas usahatani, tingkat pendapatan, lingkungan ekonomi, lingkungan sosial, sifat inovasi. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama dalam hal beralih ke pertanian organik. Adapun perbedaannya terdapat dalam hal kesuburan tanah, jenis tanah, iklim dan ketinggian tempat.
2. Penelitian yang berkaitan dengan usahatani padi organik oleh Hosiatul Muflihati mahasiswi Agribisnis Universitas Jember pada tahun 2019 dengan judul *“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Menerapkan Usahatani Padi Organik Pada*

Kelompok Tani Sulek Raya". Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menerapkan usahatani padi organik yaitu biaya dan produksi, sedangkan faktor lain seperti pendapatan, pengalaman, kemudahan pemasaran padi organik dan kemudian pertanian organik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan petani dalam menerapkan usahatani padi organik pada kelompok tani Sulek Raya 13. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama dalam hal beralih ke pertanian organik. Adapun perbedaannya terdapat dalam hal menggunakan penelitian kualitatif kemudian dari segi faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam menerapkan usahatani padi organik.

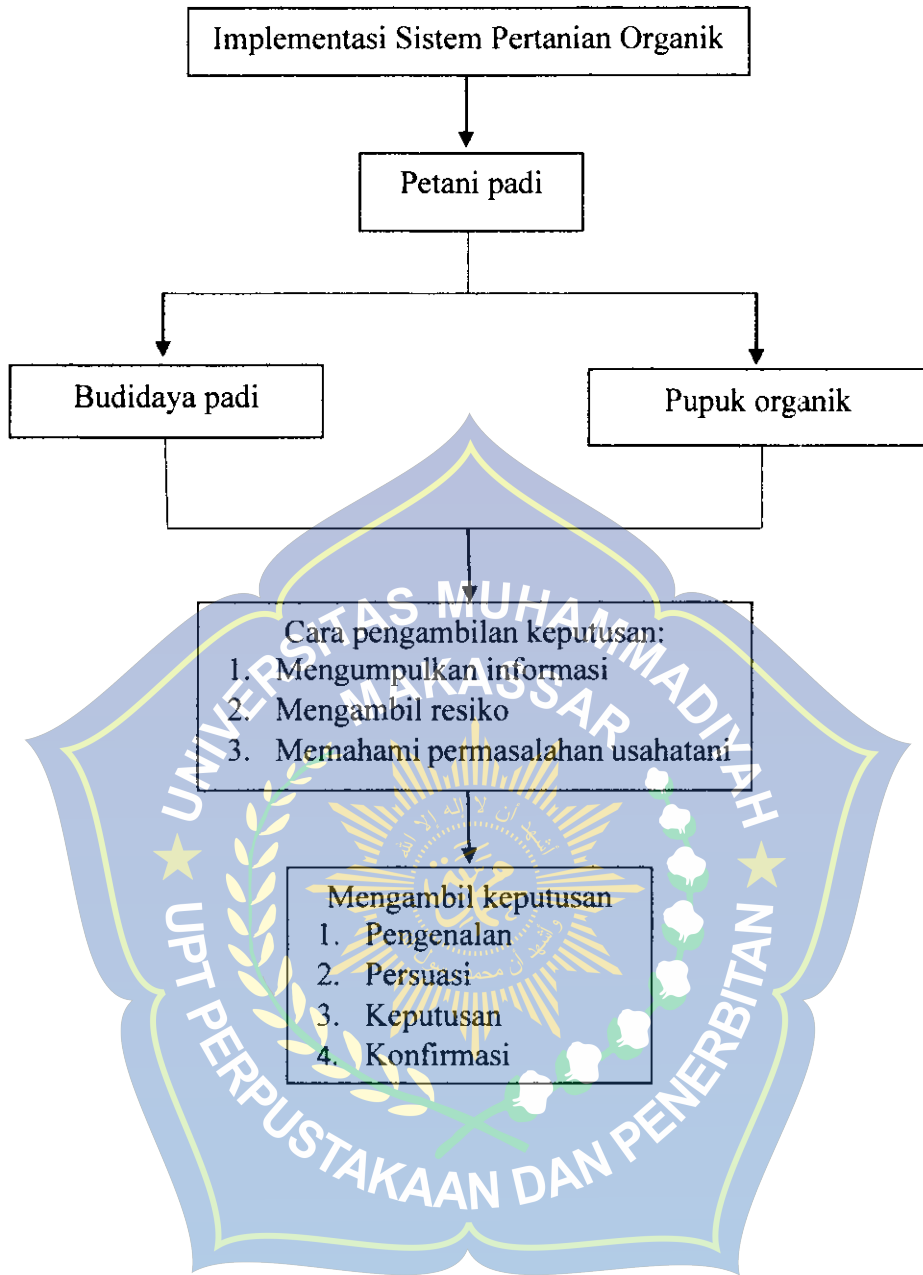
2.8 Kerangka Pemikiran

Usahatani padi organik sudah sejak lama di terapkan oleh orang terdahulu. Pada saat perkembangan program "revolusi hijau" usahatani secara organik mulai di tinggalkan. Petani lebih memilih menerapkan pertanian non organik dengan mengaplikasikan bahan kimia karena merasa bahwa hasilnya cepat terlihat. Andoko, (2006) mengungkapkan bahwa pupuk kimia mempercepat pemenuhan kebutuhan unsur hara pada tanaman. Oleh sebab itu, jika dalam proses budidaya diberikan pupuk kimia maka tanaman akan menjadi lebih produktif. Namun, dampak negatif dari penggunaan pupuk kimia bagi kelestarian lingkungan dan kesehatan manusia mulai di sadari.

Kesadaran mengenai pentingnya kelestarian lingkungan dan kesehatan mendorong petani untuk kembali ke pertanian organik karena produk yang dihasilkan bebas dari bahan kimia dan residu dari pestisida. Selain ramah terhadap lingkungan, biaya yang dikeluarkan pun lebih rendah karena pupuk dan pestisida yang dipakai berasal dari sisa-sisa hewan dan tanaman di sekitar petani, jika di beli pun harganya relatif murah (Andoko, 200).

Proses penerimaan inovasi lebih cepat apabila keuntungan relatifnya lebih tinggi, kerumitannya yang rendah, dapat dicoba dengan dengan skala kecil dan mudah diamati. Adapun kerangka pemikiran secara sistematis dapat di gambarkan sebagai berikut:





Gambar 1. Kerangka Pikir penelitian

III. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Penelitian dimulai pada Juni sampai Agustus 2020. Pemilihan lokasi tersebut karena Desa Salassae merupakan sebuah desa yang masyarakatnya mau merubah sistem pertaniannya dari pertanian anorganik ke pertanian organik. Selain itu, wilayah dalam penelitian ini mempunyai kondisi alam yang mendukung untuk membudidayakan padi organik.

3.2 Teknik Penentuan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah petani di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Dalam penelitian ini populasi sebanyak 50 orang petani sehingga dipilih sebanyak 10 petani dengan pertimbangan petani tersebut secara aktif terus menerus menerapkan usahatani padi organik pada lahan mereka sehingga bisa mewakili petani yang lain dikarenakan faktor-faktor pengambilan keputusannya hampir sama. Pengambilan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja.

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dari responden melalui wawancara menggunakan kuesioner

2. Data sekunder merupakan data yang berasal dari lembaga atau instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Observasi yaitu mengumpulkan data dan pengamatan langsung mengenai aktivitas petani padi organik
2. Wawancara merupakan mengumpulkan data primer dengan mengajukan pertanyaan sistematis secara langsung dengan tatap muka antara pewawancara atau penanya dengan responden menggunakan bantuan kuesioner
3. Studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

1. Analisis data deskriptif kualitatif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu mendeskripsikan bagaimana pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik. Berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting mencari tema dan polanya. pada reduksi data dilakukan pemusatan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data di lapangan tersebut selanjutnya dipilih, selanjutnya memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian yang singkat sehingga memberi gambaran dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Kegiatan reduksi data ini dilakukan dengan wawancara dan observasi langsung ke lapangan.

b. Penyajian atau display data

Sajian data merupakan suatu rakitan informasi atau penyajian sekumpulan informasi dalam bentuk narasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya dalam penyusunannya harus disusun secara logis dan sistematis agar lebih mudah dipahami

c. Kesimpulan atau verifikasi

Pada tahap kesimpulan dilakukan uji makna yang muncul dari data. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi

lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

3.6 Definisi Operasional

1. Pertanian organik adalah pertanian yang memanfaatkan bahan-bahan alami tanpa menggunakan bahan kimia
2. Padi organik adalah padi yang proses penanaman sampai panen tidak ada campuran bahan kimia sehingga bagus untuk kesehatan.
3. Pengambilan keputusan adalah tahapan dimana petani memilih untuk menerapkan atau tidak menerapkan usahatani padi organik
4. Pengenalan merupakan tahapan paling awal berdasarkan kesadaran atau pengetahuan petani mengetahui adanya budidaya padi organik
5. Persuasi merupakan tahap saat petani setuju atau tidak setuju, diukur berdasarkan aktivitas petani dalam mencari informasi mengenai budidaya padi organik
6. Keputusan merupakan tahap dimana petani terlibat kegiatan yang membawanya untuk memilih menerapkan atau tidak menerapkan berdasarkan tindakan yang dilakukan petani terhadap usahatani padi organik.

7. Konfirmasi merupakan tahap dimana petani mencari penguat atas keputusan yang telah dibuat, diukur berdasarkan aktivitas mengumpulkan informasi mengenai usahatani padi organik.
8. Implementasi adalah suatu tindakan penerapan atau pengaplikasian teori atau ilmu sistem pertanian organik dalam kehidupan nyata.



IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak Geografis

Desa Salassae merupakan salah satu Desa yang ada di Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba. Jarak Desa dengan ibukota kecamatan \pm 6 Km dengan waktu tempuh berkisar 20 menit. Sedangkan jarak ke ibukota Kabupaten \pm 40 Km dengan waktu tempuh 1 jam, dan jarak ke ibukota provinsi \pm 225 Km dengan jarak tempuh berkisar 5 jam. Desa Salassae memiliki luas 917.66 Ha. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Jojjolo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bonto Mangngiring
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bonto Haru
- Sebelah Barat Berbatasan dengan Desa Bulu-Bulu

Adapun kelancaran kegiatan pemerintahan pembangunan dan kemasyarakatan antara pemerintah Desa dan masyarakat dapat berjalan lancar dengan menggunakan kendaraan roda dua dan kendaraan roda empat karena didukung dengan jarak yang relatif dekat dan fasilitas jalan yang memadai (Jalan Aspal). Desa Salassae terdiri dari 5 Desa, yaitu Dusun Ma'remme, Dusun Bonto Tangnga, Dusun Batu Tujua, Dusun Bolongnge, dan Dusun Batu Hulang. Desa Salassae juga memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan sehingga Desa Salassae memiliki kondisi iklim tropis yang cukup sejuk. Secara umum Desa Salassae terdiri dari wilayah pemukiman penduduk, perkebunan dan persawahan. Berikut luas wilayah Desa Salassae terdiri dari :

Tabel 1. Luas wilayah

No	Lahan	Luas (Ha)
1	Pemukiman	111.00
2	Prsawahan	121.00
3	Perkebunan	635.00
4	Pekarangan	30.00
5	Perkantoran	0.27
6	Kuburan	0.10
7	Prasarana umum lainnya	20.29
Total		917.66

Sumber: data primer setelah diolah, 2020.

Berdasarkan tabel 1 diatas, menunjukkan bahwa Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba dengan luas wilayah 917.66 Ha. Terdiri dari lahan pemukiman 111.00 Ha, lahan 58 persawahan 121.00 Ha, lahan perkebunan 632.00 Ha, lahan pekarangan 30.00 Ha, lahan perkantoran 0.27 Ha, lahan kuburan 0.10 Ha dan lahan prasarana umum lainnya 20.29 Ha.

4.2 Keadaan Demografi

1. Jumlah Penduduk

Desa Salassae dihuni oleh 884 kepala keluarga dengan jumlah penduduk secara keseluruhan berjumlah 3.368 jiwa. Berikut adalah jumlah penduduk Desa Salassae menurut jenis kelamin. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki-laki	1.673
2	Perempuan	1.695
Total		3.368

Sumber: data primer setelah diolah, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan di Desa Salassae, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa memiliki perbandingan dimana jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.673 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan 1.695 jiwa. Sehingga jumlah penduduk keseluruhan yaitu 3.368 jiwa. Hal ini mengakibatkan banyaknya jumlah tanggungan keluarga bagi setiap kepala rumah tangga.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara berfikir masyarakat. Pendidikan dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber formal dan sumber nonformal. Setiap anggota masyarakat harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah kelakuan yang diharapkan mampu dipertanggung jawabkan. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan Desa Salassae dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Tingkat pendidikan.

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Belum Sekolah	73
2	Sedang Sekolah	855
3	SD/Sederajat	702
4	SMP/Sederajat	662
5	SMA/Sederajat	567
6	Perguruan Tinggi	291
7	Tidak Pernah Sekolah	218
Total		3.368

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Salassae dimana tingkat pendidikan yang belum sekolah sebanyak 73 jiwa, sedang sekolah sebanyak 855 jiwa, SD/ sederajat sebanyak 702 jiwa, SMP/ sederajat sebanyak 662 jiwa, SMA/ sederajat 60 sebanyak 567 jiwa, perguruan tinggi sebanyak 291 jiwa, dan yang tidak berpendidikan sebanyak 218 jiwa.

3. Sarana dan Prasarana

a. Transportasi (Jalan, Angkutan umum)

Di Desa Salassae saat ini terdapat satu jalur jalan poros aspal sepanjang 6 km dengan kondisi yang baik yang menghubungkan Kabupaten Sinjai dengan Kecamatan Kajang. Meskipun demikian, sebagian jalan menuju lahan pertanian dan perkebunan sebagian masih dalam keadaan pengerasan.

Untuk sarana angkutan umum di Desa Salassae, pada umumnya masyarakat menggunakan kendaraan pribadi. Hampir semua kepala keluarga di Desa Salassae memiliki setidaknya satu sepeda motor.

b. Sekolah

Di Desa Salassae terdapat sarana pendidikan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan. Berikut adalah rincian gedung sekolah yang terdapat di Desa Salassae.

Tabel 4. Sarana pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	TK	2
2	SD	3
3	SMP	1
4	SMA	1
Total		7

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, saat ini di Desa Salassae sudah terdapat taman kanak-kanak (TK) sebanyak 2 buah yang ditempatkan didua Dusun, di Desa Salassae juga terdapat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 3 buah, sehingga anak-anak yang telah tamat TK bisa melanjutkan di tingkat SD. Di Desa Salassae juga terdapat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1 buah, bahkan di terdapat pula Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 1 buah. Sehingga anak-anak bisa memanfaatkan fasilitas sekolah yang berada di Desa Salassae.

c. Kegiatan Keagamaan

Tabel 5. Fasilitas Keagamaan.

No	Fasilitas Keagamaan	Jumlah (Unit)
1	Masjid	5
2	Musholah	1
Total		6

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa di Desa Salassae terdapat fasilitas keagamaan yaitu mesjid sebanyak 5 buah, yang ditempatkan di tiap dusun di desa salassae, terdapat pula 1 buah mushola yang dulunya dibangun disekitar pesantren.

d. Sarana Kesehatan

Di Desa Salassae juga terdapat sarana kesehatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga tidak jauh-jauh lagi ke kota jika ingin memeriksakan kesehatannya. Berikut rincian sarana kesehatan di Desa Salassae :

Tabel 6. Fasilitas kesehatan.

No	Sarana kesehatan	Jumlah (unit)
1	Puskesmas	1
2	Posyandu	5
Total		6

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Berdasarkan tabel diatas, saat ini di Desa Salassae sudah terdapat puskesmas sebanyak 1 buah yang ditempatkan tengah-tengah desa yaitu di Dusun Bonto Tangga, di Desa Salaasae juga terdapat posyandu sebanyak 5 buah yang ditempatkan di tiap dusun, sehingga masyarakat disana tidak lagi ke kota untuk memeriksakan diri dan keluarga mereka. Pelayanan dipuskesmas juga sangat baik.

4.3 Kondisi Pertanian

Di bidang pertanian masyarakat Desa Salassae sejak 9 tahun terakhir sudah beralih fungsi menggunakan pupuk organik yang di buat sendiri di Desa Salassae. Sektor perkebunan di Desa Salassae pada awalnya didominasi oleh tanaman cengkeh, tetapi mulai tahun 2009 beralih menjadi tanaman kehutanan melalui penghijauan yang mereka lakukan yaitu rambutan hutan, pohon karet, dan cengkeh. Dalam bidang pertanian di Desa Salassae di pelopori Desa Salassae kegiatan pertanian mulai dari pembibitan, penanaman, pemeliharaan tidak lagi menggunakan bahan kimia. Pola tanam padi di desa Salassae adalah penanaman yang di lakukan selama 2 kali setahun, yaitu pada bulan 3 dan 8, setelah panen, sawah akan di tanami palawija (jagung,kacang-kacangan, ubi, dan sayur). Seluruh sawah masih memanfaatkan air hujan sehingga pada musim kemarau sawah petani tidak teraliri air.

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Responden

1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian, gambaran mengenai umur responden dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Usia Responden

No	Usia	Jumlah	Jumlah Presentase (%)
1	28-40	4	40
2	41-53	5	50
3	54-66	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Data primer setelah diolah, 2020.

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu, sebanyak 4 (40%) responden berusia antara 28-40 tahun. Sebanyak 5 (50%) responden berusia antara 41-53 tahun dan sebanyak 1 (10%) responden antara 54-66 tahun. Dengan demikian maka sebagian besar responden antara 41-53 tahun. Hal ini berarti bahwa sebagian besar petani berada pada kelompok umur yang produktif dalam membidangi pekerjaan sebagai petani. Rentan usia 22-50 tahun merupakan umur produktif bagi petani sehingga mudah menerima informasi dan menerapkan sistem pertanian organik pada lahan mereka.

2. Pendidikan

Untuk mengetahui identitas responden menurut pendidikan terakhir, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Identitas Responden Menurut Pendidikan Terakhir

No	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
3	Lulusan SD	1	10
4	Lulusan SMP	2	20
5	Lulusan SMA	7	70
Jumlah		10	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2020.

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 1 (10%) responden adalah lulusan SD/Sederajat, sebanyak 2 (20%) responden adalah lulusan SMP/Sederajat dan sebanyak 7 (70%) responden adalah lulusan SMA/Sederajat. Sehingga diketahui bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menerapkan sistem pertanian organik pada tanaman padi.

Menurut Lisana (2008) yang mengungkapkan bahwa dalam menganalisis suatu masalah tingkat pendidikan akan mempengaruhi kemampuan berfikir. Petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi adalah sumber daya yang potensial dan akan mudah menerima hal-hal baru. Tingkatan pendidikan yang tinggi mudah mempengaruhi pola pikir seseorang untuk mengarahkannya dalam mengambil keputusan yang menguntungkan dan baik bagi dirinya, bagi masyarakat serta lingkungannya.

3. Luas lahan

Luas lahan petani di Desa Salassae, akan berpengaruh terhadap banyak sedikitnya bantuan yang akan disalurkan kepetani. Berikut tabel luas lahan petani responden.

Tabel 9. Identitas Responden Menurut Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,1 – 1,0	8	80
2	1,1 – 2,0	2	20
Jumlah		10	100

Data Primer Setelah Diolah, 2020

Tabel 4 menunjukkan bahwa Luas lahan garapan yang diusahakan oleh 10 orang responden petani padi organik di Desa Salassae cukup bervariasi. Dimana yang mengelolah lahan garapan 0,1 -1,0 Ha sebanyak 8 orang (80%) dan luas lahan 1,1 – 2,0 Ha sebanyak 2 orang (20%). Sehingga diketahui bahwa luas lahan yang sempit lebih mudah mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menerapkan sistem pertanian organik. Kepemilikan lahan sawah yang sempit oleh petani cenderung melakukan sarana dan prasarana per hektar rata-rata lebih sedikit. Disamping itu perawatan yang dilakukan lebih intensif seperti, kegiatan penyiangan, pengaplikasian pupuk organik, pestisida nabati, pengairan dan lainnya.

5.2 Cara Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Organik pada tanaman padi

Suharnan (2005) mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses menentukan atau memilih berbagai kemungkinan yang tidak jelas. Sedangkan Baron Dan Byre (2008) berpendapat bahwa pengambilan keputusan adalah suatu proses untuk mengkombinasikan kelompok atau individu dan menyatukan informasi dengan tujuan untuk memilih berbagai kemungkinan. Adapun cara pengambilan keputusan yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan informasi

Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara menghadiri atau mengikuti pelatihan pertanian organik mulai dari proses pembuatan pupuk alami, petisida nabati, pengolahan lahan sampai pemasaran. Didalam pelatihan pertanian padi organik petani di ajarkan untuk membuat pupuk sendiri seperti:

- a. Pupuk urea. Dalam pembuatan pupuk urea petani membuatnya menggunakan bahan seperti ikan segar, urin ternak, dan daun gamal yang masing-masing saat pembuatan di campur dengan gula merah dengan perbandingan 1:1 kemudian di fermentasi selama satu minggu.
- b. Pupuk fosfor. Untuk membuat pupuk cair dengan kandungan fosfor dibuat menggunakan pisang masak yang di campur gula merah dengan perbandingan 1:1/2 sedangkan pisang mentah di campur gula merah dengan perbandingan 1:1 kemudian di fermentasi selama satu minggu.

- c. Pupuk kalium. Untuk membuat pupuk cair dengan kandungan kalium dibuat menggunakan rebung yang dicampur gula merah dengan perbandingan 1:1, kangkung yang dicampur gula merah dengan perbandingan 1:1/2 dan bonggol pisang dicampur gula merah dengan perbandingan 1:1 kemudian di fermentasi selama satu minggu.
- d. Pupuk calcium. Untuk membuat pupuk cair dengan kandungan calcium dibuat menggunakan cangkang telur dan cuka yang di fermentasi selama satu minggu.

2. Berani mengambil resiko

Petani yang mulai tertarik dengan pertanian organik harus siap mengambil resiko seperti adanya gagal panen karena pertanian organik ini memerlukan proses sehingga tidak semua hasil budidaya padi organik langsung memperlihatkan hasil yang menguntungkan. Ada beberapa petani yang mengatakan bahwa hasil atau keuntungan pertanian organik bisa diamati dari musim tanam pertama saat menerapkan budidaya padi organik akan tetapi lebih banyak petani yang mendapatkan hasil atau keuntungan budidaya padi organik ketika 3 kali musim tanam. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Arman selaku petani padi organik di Desa Salassae bahwa:

“ Kalau saya dari awal menerapkan pertanian organik langsung dilihat hasilnya.”

Lain halnya yang diungkapkan oleh Bapak Ismail Tismim selaku petani padi organik di Desa Salassae bahwa:

“Kalau saya hasil atau keuntungan budidaya padi organik 3x masa tanam atau 1 tahun setengah baru dilihat hasilnya.”

Menurut Bapak Ismail Tismin penetralan suatu tanah juga membutuhkan waktu sehingga hasil atau keuntungannya baru bisa dilihat setelah 3x musim tanam.

3. Memahami permasalahan usahatani

Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam melakukan pertanian non organik dan kurang atau langkanya ketersediaan pupuk kimia bagi petani membuat sebagian besar petani di Desa Salassae tertarik untuk menerapkan pertanian organik. Dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Komunitas Swabina Pedesaan Salassae (KSPS) petani dilatih untuk lebih memahami setiap permasalahan dalam usahatannya. Untuk permasalahan pupuk atau pestisida petani yang beralih ke pertanian organik tidak lagi mengharapkan bantuan pupuk dari pemerintah dikarenakan petani sudah bisa membuat pupuk maupun pestisida sendiri.

4. Pendapatan padi organik

a. Penggunaan input dan biaya usahatani

Input yang digunakan dalam usahatani padi organik adalah benih, pupuk organik dan pestisida nabati. Penggunaan input ini akan berpengaruh terhadap biaya dan pendapatan usahatani. Pupuk yang digunakan oleh petani adalah pupuk organik padat dan pupuk organik cair pupuk tersebut dibuat dan dikelola oleh petani sendiri.

Guna menunjang pertumbuhan tanaman padi petani menggunakan obat-obatan yang diramu dengan bahan alami. Selain menggunakan pestisida nabati, pengendalian hama dan penyakit dilakukan dengan mencabut gulma

dilahan dan pematang sawah. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki pengaruh besar terhadap biaya usahatani. Tenaga kerja berasal dari keluarga petani dan bantuan masyarakat guna meningkatkan budaya kegotongroyongan. Jenis alat-alat pertanian yang digunakan dalam kegiatan pertanian adalah cangkul, spayer, traktor, sabit, dan parang.

Menurut Rahim dan Hastuti (2007), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka akan semakin besar pula penerimaan yang akan di peroleh petani.

b. Pendapatan usahatani padi organik

Soeharjo dan Patton (1973) mendefinisikan pendapatan sebagai balas jasa dan kerjasama faktor-faktor produksi lahan, tenaga kerja, modal dan pengelolaan. Pendapatan usahatani organik sebenarnya tidak terlalu mengalami peningkatan akan tetapi menekan biaya input produksi dikarenakan petani tidak lagi membeli pupuk dan pestisida akan tetapi mereka membuat sendiri sehingga tidak memerlukan biaya besar dalam menjalankan usahatannya.

5.3 Proses Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Organik

Proses pengambilan keputusan adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan pada saat perencanaan. Menurut Oteng (1993) langkah dalam

mengambil keputusan yaitu menentukan masalah, analisa situasi yang ada, pengembangan alternatif-alternatif, analisa dan pilihan alternatif yang baik. Dari pengertian tersebut menegaskan bahwa sebenarnya proses pengambilan keputusan adalah proses pemilihan alternatif pemecahan masalah untuk mendapatkan penyelesaian yang terbaik.

Setiap keputusan yang diambil merupakan perwujudan pergerakan yang telah digariskan. Oleh karena itu analisis proses pengambilan keputusan pada hakikatnya sama dengan analisis proses kebijakan. Adapun tahapan proses pengambilan keputusan petani dalam penerapan pertanian organik yaitu:

1. Pengenalan

Adapun tahapan pengenalan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Tahap pengenalan

No	Pengenalan	Keterangan
1	Kesadaran/pengetahuan mengenai pertanian organik	Petani mengetahui adanya pertanian organik terutama usahatani padi organik
2	Mengikuti pelatihan pertanian organik	Nutrisi penyubur tanah, nutrisi penyubur tanaman dan pestisida nabati
3	Praktek mengenai pertanian organik	Pembuatan Mikroorganisme Lokal (MOL), Pembuatan pupuk pestisida alami, Pembuatan nutrisi dan Pembuatan kompos

Tahapan pengenalan adalah tahap awal untuk petani mengetahui mengenai usahatani padi organik dan tau mengenai penafsiran tentang padi organik. Pada

tahap ini petani di amati melalui pemahamannya mengenai usahatani padi organik. Berusaha mencari tahu mengenai pembenihan, cara mengelolah lahan, proses penanaman, proses memupuk hingga panen. Selain itu, pada tahap ini petani mulai diajarkan mengenai pembuatan Mikroorganisme Lokal (MOL), pembuatan pupuk alami atau pestisida alami, pembuatan nutrisi untuk tanaman dan pembuatan kompos yang akan di terapkan pada lahan mereka. Semua jenis benih padi dapat dibudidayakan secara organik termasuk benih padi anorganik tetapi pada awal tanam benih padi anorganik tidak terlalu bagus hasilnya karena ada kandungan bahan kimia.

Cara membudidayakan padi organik berbeda dengan usahatani nonorganik. Perbedaanya terletak pada persiapan lahan dan pemeliharanya. Pada usahatani padi organik proses pemupukan dilakukan sebelum lahan ditanami dengan memanfaatkan pupuk kandang sebagai pupuk dasar. Saat awal musim tanam atau saat penggarapan petani mensterilkan lahan mereka dengan menyemprotkan air laut karena dikhawatirkan ada zat kimia yang masuk melalui pengairan atau melalui udara, petani juga menyemprotkan mikroba 2, setelah itu dilanjutkan dengan pengolahan lahan. Kedua perlakuan itu dilakukan untuk memperbaiki unsur hara tanah. Berbeda dengan usahatani padi nonorganik yang tidak menggunakan pupuk dasar saat persiapan lahan.

Proses pemeliharaan tanaman padi biasanya menggunakan pupuk alami atau menggunakan musuh alami dalam memberantas hama maupun penyakit. Petani di Desa Salassae yang telah menerapkan pertanian organik sudah memakai pupuk alami untuk memberantas hama. Pestisida alami yang dipakai merupakan

pupuk yang dibuat oleh petani sendiri menggunakan bahan-bahan yang mudah di dapatkan dan dalam proses pembuatannya sangat mudah sehingga seluruh petani melakukannya. Sedangkan pada proses panen antara padi organik dengan anorganik sama.

2. Persuasi

Adapun tahapan persuasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Tahap persuasi

No	Persuasi	Keterangan
1	Berusaha mendapatkan informasi lebih terkait budidaya padi organik	Mencari melalui media sosial, bertanya langsung kepada penyuluh dan berdiskusi dengan kelompok tani
2	Mencoba menerapkan budidaya padi organik	Menerapkan pada lahan milik sendiri
3	Membandingkan kelebihan padi organik dengan padi non organik	Memberikan keuntungan relatif, cocok dengan kondisi setempat, mudah diterapkan, dapat dicoba dan hasilnya mudah diamati
4	Membandingkan kekurangan padi organik dengan padi non organik	Menuntut penggunaan lahan yang tidak tercemar bahan kimia, hasil pertanian organik pada awal penanaman cenderung rendah dan rentan terhadap serang hama dan penyakit jika perlakuan intensifikasi yang tidak benar

Persuasi adalah tahapan dimana petani setuju atau tidak setuju mengenai padi organik. Sikap tersebut diamati dengan melihat ketertarikan petani mengenai padi organik dan seberapa jauh petani berusaha mendapatkan informasi mengenai

padi organik. Sebagian petani di Desa Salassae sangat tertarik pada budidaya padi organik sehingga mereka berusaha mendapatkan informasi lebih terkait budidaya padi organik dan mencoba menerapkan budidaya padi organik pada awal mengenalnya dan akan seterusnya menerapkan padi organik.

Sebagian petani di Desa Salassae sudah tau tentang usahatani padi organik. Dengan mengetahui tentang usahatani padi organik petani bisa membandingkan antara kelebihan dan kekurangan organik dengan non organik. Jika petani tertarik pada usahatani padi organik maka akan membentuk sikap berkenan terhadap usahatani padi organik.

3. Keputusan

Adapun tahapan keputusan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. tahap keputusan

No	Keputusan	Keterangan
1	Melibatkan diri untuk menerapkan padi organik	Secara aktif terus menerus menerapkan pertanian organik pada lahannya
2	Menghentikan penggunaan produk kimia dalam usahatannya	Hanya menggunakan produk organik yang mampu dibuat sendiri oleh petani

Tahapan keputusan adalah tahapan dimana petani memilih untuk menerapkan atau tidak menerapkan budidaya padi organik. Sebagian petani menerapkan budidaya padi organik dikarenakan adanya ketertarikan atau pengaruh dari orang lain, ada beberapa petani yang menerapkan budidaya padi organik dikarenakan kesadaran penuh dari diri sendiri.

Petani yang telah mengenal padi organik akan membentuk sikap dan akan menerapkan atau tidak menerapkan usahatani padi organik. Petani responden di Desa Salassae memilih untuk menerapkan budidaya padi organik ke seluruh lahannya.

4. Konfirmasi

Adapun tahapan konfirmasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. tahap konfirmasi

No	Konfirmasi	Keterangan
1	Mencari informasi kembali untuk menguatkan keputusannya	Petani aktif mencari informasi kepada sesama petani yang menerapkan pertanian organik, media sosial, kelompok tani dan penyuluh pertanian
2	Terus menerapkan usahatani padi organik	Petani mengadopsi sistem pertanian organik pada lahan mereka

Tahap konfirmasi merupakan tahap dimana petani mengumpulkan informasi mengenai budidaya padi organik. Pada tahap ini jika petani menerima informasi yang bertentangan dengan keadaan yang ada di lapangan maka akan memungkinkan petani merubah keputusannya untuk menerapkan pertanian organik. Tahapan konfirmasi dapat melalui bagaimana petani mencari informasi terkait usahatani padi organik untuk menguatkan keputusannya. Selain itu, juga dapat diamati melalui tindak lanjut petani dalam menerapkan pertanian organik.

Usaha petani dalam mencari informasi agar menguatkan keputusannya sangat tinggi. Sudah ada upaya nyata mencari informasi melalui lembaga pendidikan atau perguruan tinggi, dinas terkait, lembaga penelitian, media massa,

tokoh masyarakat dan lembaga komersial. Tidak hanya mencari informasi dari satu sumber informasi saja seperti penyuluh atau tokoh masyarakat. Petani merasakan keuntungan setelah menerapkan budidaya padi organik sehingga terus menerapkan dengan luas tanam yang tetap atau pun bertambah.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Cara pengambilan keputusan petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman padi yaitu : Mengumpulkan informasi, Mengambil resiko dan Memahami permasalahan usahatani.
2. Proses pengambilan keputusan petani dalam penerapan sistem pertanian organik pada tanaman padi yaitu : Pengenalan. Pada tahap ini petani mulai diajarkan mengenai pembuatan Mikro Organisme Lokal (MOL), pembuatan pupuk alami atau pestisida alami, pembuatan nutrisi untuk tanaman dan pembuatan kompos; Persuasi, pada tahap ini petani sudah mengenal budidaya padi organik sehingga bisa membandingkan kelebihan dan kekurangan antara budidaya padi organik dan padi non organik; Keputusan, pada tahap ini petani di Desa Salassae sudah mengambil keputusan untuk menerapkan budidaya padi organik ke seluruh lahannya; Konfirmasi, pada tahap ini petani mencari kembali informasi untuk menguatkan keputusannya.

6.2. Saran

1. Diharapkan bagi pemerintah Desa Salassae untuk menyediakan sarana produksi berupa alsintan kepada petani sehingga mempermudah petani menjalankan usahatannya
2. Diharapkan bagi petani padi organik di Desa Salassae untuk memperluas pemasaran beras organik seperti menjualnya ke media sosial

3. Diharapkan bagi pemerintah setempat lebih meningkatkan fasilitas lingkungan ekonomi. Terutama dalam hal ini adalah ketersediaan modal usaha agar mampu mendorong petani untuk memperluas usahataniya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahim dan Riah Retno Dwi Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori Dan Kasus*: Penebar Swadaya.
- Andi. 2009. *PHP Programming*. Semarang: Penerbit Wahana Komputer.
- Andoko, Agus.,Drs. 2002. *Budidaya Padi secara Organik*. Penerbit Swadaya. Depok.
- Andoko. 2008. *Budidaya Padi secara Organik*. Penebar Swadaya. Depok.
- Charina Anne, R.A.B. Kusumo, A.H. Sadeli, Y. Deliana. 2018. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Menerapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) Sistem Pertanian Organik di Kabupaten Bandung Barat*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Gatot Suradji dan Engelbertus Martono, *Ilmu Dan Seni Kepemimpinan*. (Bandung: pustaka Reka Cipta, 2013)
- International Federation of Organic Agriculture Movement (IFOAM). *The Principles of Organic Agriculture-Principle of Health*. Diakses 10 Maret 2020.
- [IRRI] International Rice Research institute. 2007. *Rice Almanac. Source Book for the Most Important Economic Activity on Earth*. International Rice Research institute. Metro Manilla, Philippines. 257 p.
- Irham Fahmi. 2018. *Manajemen Pengambilan Keputusan*. (Bandung Alfabeta).
- Lisana, Widi S. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Lunenburg, Fred C. 2010. *The Decision Making Process*, National Forum Of Educational Administration And Supervision Journal 27 (4): 1-12.
- Marcella Wayan Kartika Rini, dan Wayan Renes. 2020. *Pupuk Kandang vs Pupuk Kompos*. 2020 <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/92180/Pupuk-Kandang-vs-Pupuk-Kompos/#:~:text=Bahkan%20masyarakat%20hanya%20menyebut%20keduanya,bercampur%20dengan%20Osisa%20Dsisatanaman>. Diakses pada 30 Juni 2020

- Mardikanto, Totok; . 1993. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mardikanto, T. 2001. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Mardikanto, Totok; E. Lestari; A. Sudrajat; E.S. Rahayu; R. Setyowati; Supanggyo. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Kehutanan*. Pusat Penyuluhan Kehutanan Departemen Kehutanan RI bekerjasama dengan Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret (UNS). Jakarta.
- Musnamar. 2006. *Pembuatan dan Aplikasi Pupuk Organik Padat*. Penebar Swadaya. Bogor.
- Novizan. 2002. *Membuat dan Memanfaatkan Pestisida Ramah Lingkungan*. AgroMedia Pustaka. Jakarta.
- Pracaya. (2006). *Bertanam Mangga Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Purwono dan Heni Purnamawati. 2007. *Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul*. Depok: Penebar Swadaya.
- Rogers, E.M. and F.F. Shoemaker. 1971. *Communication of Innovations*. The Free Press. New York.
- Socharjo A, Patong D. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. IPB, Bogor.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI Press. Jakarta.
- Suhardiyono. 1990. *Petunjuk Bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta. Sutanto,
- Sutanto, R. 2002. *Pertanian Organik: Menuju Pertanian Alternatif dan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Kanisius
- Wang, Y., & Ruhe, G. R. (2007). *The Cognitive Process of Decision Making*. International Journal of Cognitive Informatics and Natural Intelligence, 1(2), 73-85.

RIWAYAT HIDUP



FADLI, dilahirkan di Dusun Uttibatue Desa Batulappa Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 13 Agustus 1995 dari ayah Muh. Alwi dan ibu Syamsia. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara.

Penulis pertama kali masuk pendidikan formal di SD Inpres 12/79 Batulappa pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Kahu dan tamat pada tahun 2011. Penulis melanjutkan ke SMA Negeri 1 Kahu dan tamat pada tahun 2014. Pada tahun 2016 penulis lulus seleksi masuk Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

